

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan kegiatan yang teramat penting serta tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Bahkan, kegiatan komunikasi telah dilakukan oleh manusia sejak ia berada di dalam kandungan ibunya yang ditunjukkan dengan adanya tendangan kaki maupun tangan bayi yang dirasakan oleh sang ibu sebagai bentuk pesan komunikasi antara bayi tersebut dengan ibunya.

Sebagai makhluk sosial, kegiatan komunikasi tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena dalam realita kehidupan manusia tidak akan mampu bertahan hidup sendirian. Manusia pada hakikatnya saling membutuhkan dengan manusia lainnya untuk bertahan hidup. Manusia akan mencari cara agar kelangsungan hidupnya dapat berjalan dengan baik dengan berkomunikasi. Melalui komunikasi, manusia membangun sebuah interaksi dengan kehidupannya sehari-hari dan dengan adanya komunikasi menjadikan hidup manusia lebih bermakna.

Komunikasi merupakan sarana bagi setiap manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan komunikasi, menjadikan manusia bisa melakukan hal apapun, menyampaikan dan menerima pesan atau suatu informasi, hingga hal lainnya yang berkaitan dengan sosial. Tanpa adanya komunikasi, maka yang akan terjadi adalah tidak akan ada perkembangan

peradaban manusia seperti saat ini. Komunikasi senantiasa mengalami perkembangan, salah satu bentuk dari perkembangan komunikasi yaitu adanya teknologi informasi yang menjadikan proses berkomunikasi dan menyampaikan suatu pesan dapat dilakukan dengan mudah.

(Arifin, 2018:138) menyatakan bahwa dalam kegiatan komunikasi tidak hanya mencakup fungsi informatif saja, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain.

Islam adalah agama dakwah, sebab bukan saja ia banyak menganjurkan untuk menyebarkan kebenaran-kebenaran sebagaimana yang terdapat dalam Islam bahkan ia mewajibkan para pemeluknya untuk menjalankan tugas dakwah tersebut. Tidak ada perkataan yang lebih baik bagi seorang muslim, kecuali perkataan untuk menyeru ke jalan Tuhan. Maka dari itu, tugas menyebarkan kebenaran Islam merupakan bagian integral dari jiwa dan hidup seorang muslim (Suisyanto, 2006:63).

Dalam menjalankan tugas dakwah, terdapat beragam bentuk dakwah yang dapat digunakan oleh seorang muslim yang tentunya disesuaikan dengan keahlian serta kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Sebagaimana firman Allah Swt. yang terdapat pada Al Quran, dalam surah An Nahl ayat 125,

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Al Qur'an Cordoba, 2018:281)

Sebagaimana yang dikatakan oleh Arifin bahwa komunikasi bukan hanya mencakup fungsi informatif saja, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif. Hal ini juga demikian dengan apa yang terjadi pada kegiatan dakwah. Dalam proses pelaksanaannya, dakwah bukan hanya sebatas menyampaikan pesan dakwah saja kepada mad'u sehingga ia hanya tau apa yang disampaikan kepadanya dan pada akhirnya tidak ada efek yang ditimbulkan dari penerima pesan. Akan tetapi, pesan dakwah yang disampaikan juga persuasif.

Persuasif tersebut bermaksud sebagai sebuah pendekatan untuk dapat meyakinkan, membujuk dengan sebuah argumen yang menguraikan suatu masalah atau keadaan yang dibuktikan dengan data-data dan fakta-fakta yang bertujuan untuk mempengaruhi dan agar mereka mau mengikuti atau melakukan sebagaimana yang diharapkan (Roudhonah, 2019:158).

Dakwah persuasif sangat penting dilakukan, karena tujuan daripada dakwah bukan hanya sebatas mengirimkan pesan saja kepada mad'u tetapi terjadi sebuah perubahan sosial pada diri mad'u berupa perilaku mulia. Istilah lain dari dakwah persuasif dalam komunikasi disebut dengan komunikasi Islam

Komunikasi Islam pada dasarnya merupakan jurnalisme perdamaian. Komunikasi Islam terdiri dari *tabligh* (informasi), *taghyir* (perubahan sosial), *khairu ummah* (komunitas teladan), dan *akhlaq al-karimah* (perilaku mulia, masyarakat sipil), dengan tujuan untuk melestarikan sensitivitas konflik, konflik konstruktif, serta resolusi konflik (Andi Faisal Bakti, 2015:186). Komunikasi Islam juga merupakan komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, serta keselamatan (Hefni, 2015:14).

Di era modern saat ini, terdapat banyak aspek kehidupan manusia yang mengalami perkembangan dengan begitu pesatnya. Salah satu bukti adanya sebuah perkembangan yang begitu pesatnya adalah yang terjadi pada teknologi dan informasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Internet sebagai konektivitas digital yang mampu menjangkau area yang lebih luas. Dengan adanya internet ini, proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia menjadi dipermudah. Manusia saat ini mampu berkomunikasi bahkan dengan jarak yang jauh sekalipun dan dalam waktu yang sangat singkat pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat diterima oleh penerima pesan yang dituju.

Dengan adanya internet ini yang membuat cakupan area untuk berkomunikasi menjadi semakin luas tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Maka seorang da'i juga di tuntut untuk memanfaatkan perkembangan teknologi berupa internet ini sebagai sarana dalam menunjang kegiatan dakwah. Sehingga cakupan mad'u yang mampu dicapai bukan hanya sekedar orang dekat, sejumlah kelompok masyarakat saja, tetapi juga manusia di seluruh penjuru dunia.

Menurut (Halim & Rahim, 2010) bahwa pada zaman serba modern kini, komunikasi lebih fokus kearah penggunaan internet. Dan dikarenakan internet yang tidak memiliki batasan ruang dan waktu ini menjadikan pengguna dari teknologi ini lebih luas dan beragam. Pengguna internet saat ini bukan hanya terdiri dari orang dewasa dan orang tua saja. Bahkan, menurut survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia pada rentang waktu tahun 2018 sampai 2020 ditemukan data yang menyatakan bahwa presentase pengguna internet tahun 2020 pada usia 5 sampai 12 tahun sejumlah

9.55%, usia 13 sampai 15 tahun sejumlah 7,42%, dan usia 15 sampai 18 tahun sejumlah 8,83% dari total penduduk Indonesia yang mengakses Internet. Sedangkan presentase pengguna internet tahun 2020 pada usia 19 sampai 24 tahun sejumlah 17,13%, dan untuk usia 24 tahun ke atas sejumlah 57,07% dari total penduduk Indonesia yang mengakses Internet sebanyak 212,35 juta jiwa pada Maret 2021 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa presentase pengguna internet dari anak-anak serta remaja juga mencapai jumlah yang cukup banyak. Dan dari hal tersebut menunjukkan bahwa sasaran dari objek dakwah berdasarkan usia menjadi semakin luas, mulai dari orang tua, orang dewasa, remaja, hingga anak-anak. Dari luasnya cakupan objek dakwah ini menjadikan seorang da'i harus mampu berkomunikasi dengan baik, secara tepat, serta persuasif, sehingga pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat di terima oleh setiap kalangan mad'u yang menjadi sasaran dakwahnya.

Kehadiran teknologi ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan manusia. Bahkan, manusia saat ini sangat bergantung kepada teknologi terhadap kehidupannya. Teknologi saat ini bukan hanya dijadikan sebagai gaya hidup saja, tetapi juga sebagai kebutuhan yang sukar untuk dilepaskan di segala aspek kehidupan. Hal ini karena hadirnya teknologi dilihat mampu memberikan sejumlah kemudahan bagi segala aspek dan bidang kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, hingga agama. Di bidang agama, kehadiran teknologi memberikan banyak manfaat terhadap pelaksanaan dakwah khususnya media sebagai sarana dalam penyebaran dakwah

Islam. Salah satu media yang menjadi sarana penyebaran dakwah adalah media sosial.

Media sosial merupakan media *online* (daring) yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial secara *online* di internet. Di media sosial, para pengguna dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, berbagi, *networking*, dan berbagai kegiatan lainnya, salah satunya yaitu berdakwah melalui media sosial. Jejaring sosial menggunakan teknologi dan aplikasi berbasis web yang dapat mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Ada banyak media sosial yang berkembang dan digunakan oleh manusia saat ini, diantaranya *Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp, Youtube*, dan sebagainya. Dari banyaknya media sosial yang ada saat ini, semuanya itu bisa digunakan oleh da'i dengan baik sebagai sarana dalam menyampaikan pesan dakwah secara modern. Sebagai contoh yaitu *Youtube*.

Youtube merupakan sebuah *website* yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke situs ini, seperti misalnya video klip musik dari musisi tertentu, film pendek, film televisi, trailer film, video edukasi, video blog milik para vlogger, video tutorial berbagai macam aktivitas, hingga video dakwah keagamaan (Riyadi, 2018).

Melalui *Youtube*, seorang da'i mampu berdakwah bukan hanya melalui teks atau tulisan saja, tetapi juga disertai dengan tampilan visual yang membuat dakwah lebih menarik untuk disimak oleh mad'u. Bahkan melansir dari

datareportal.com, pada 2021 pengguna aplikasi *Youtube* dari rentang usia 15 hingga 64 tahun ada sebanyak 93,8 persen dari total pengguna internet di Indonesia. Angka tersebut bila dikalkulasikan setara dengan 190 juta orang (Tempo.co, 2021). Dari banyak presentase pengguna *Youtube* ini, menjadikan *Youtube* sebagai salah satu media dakwah yang efektif karena memiliki cakupan sasaran mad'u yang sangat luas bagi seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah Islam.

Kemudian, hadirnya internet di tengah masyarakat ternyata menimbulkan dampak yang menjadikan masyarakat cenderung lebih sekuler dibandingkan dengan menjalankan aktivitas kerohaniannya. Bahkan ketika seorang menggunakan internet, terkadang ia lupa bahwa ia juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan aktivitas kerohanian berupa ibadah.

Oleh karena problematika yang muncul di masyarakat tersebut menjadikan para da'i dan ulama berinisiatif untuk berdakwah dengan menggunakan media sosial yang pada saat ini banyak digunakan oleh masyarakat dengan tujuan mengajak sekaligus mengingatkan mad'u agar tetap melaksanakan aktivitas kerohaniannya serta memanfaatkan internet dan media sosial ini dengan bijak serta untuk kebaikan seperti mencari sumber informasi pengetahuan yang dapat menambah wawasan.

Kegiatan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan media sosial ini ternyata memberikan manfaat yang besar terhadap persebaran ajaran Islam. Sebab, dakwah yang dilakukan dengan media membuat ajaran Islam dapat tersebar secara cepat, luas, menarik, dan efektif. Dan dikarenakan sifat daripada

media sosial yang satu arah hingga mampu berkomunikasi secara langsung melalui kolom komentar dari setiap postingan juga turut menjadikan para da'i lebih beragam dalam menggunakan metode dakwah sehingga pesan dakwah yang disampaikan lebih jelas, menarik, jenaka, hingga *to the point*.

Habib Husein Ja'far Al Hadar atau biasa dipanggil Habib Husein merupakan pendakwah muda berdarah madura dan memiliki garis keturunan hingga ke Baginda Rasulullah SAW (cariustadz.id, 2021). Beliau juga merupakan seorang pendakwah yang cukup dikenal oleh banyak kalangan khususnya anak muda milenial karena meskipun bergelar Habib serta memiliki garis keturunan hingga ke Rasulullah SAW, beliau berdakwah dengan pakaian yang tidak terlihat seperti seorang Habib. Bahkan Deddy Corbuzier pernah bertanya ke Habib Husein pada acara podcastnya, "*Loh Habib, tapi kok penampilannya gak kayak Habib?*" Tanya Deddy (Husein Ja'far, 2021:205). Setiap kegiatan dakwahnya beliau biasanya cukup mengenakan baju koko, celana jeans ataupun sarung, bahkan jaket dan *hoodie*.

Habib Husein begitu dikenal oleh kalangan milenial disebabkan karena kegiatan dakwah yang beliau bawa terlihat berbeda dengan sejumlah pendakwah lainnya, bahkan para Habaib. Baginya, karena ia berdakwah ke generasi milenial, melalui *Youtube* dan forum-forum santai, maka ia menyesuaikan penampilannya agar tak terjadi jarak antara ia dan "umat digital"-nya. (Husein Ja'far, 2021 : 205)

Beliau pun menjadi semakin populer di kalangan generasi muda karena sebuah program dakwah dengan menggandeng *stand up comedian* bernama

Tretan Muslim serta Coki Pardede dalam sebuah program acara Kultum Pemuda Tersesat yang ditayangkan di *channel Youtube* Majelis Lucu serta Jeda Nulis selama bulan Ramadhan 2021. Dengan sejumlah tema yang menarik, penggunaan bahasanya pun cenderung populer serta penuh canda hingga memunculkan sejumlah pertanyaan yang tabu tetapi riil dari kalangan milenial.

Kemudian, Habib Husein juga dikenal sebagai seorang intelektual muda Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan di sebuah pesantren di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Habib Husein melakukan hijrah ke Jakarta. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah dengan mengambil program studi Akidah dan Filsafat Islam. Setelah lulus Sarjana, ia melanjutkan kuliah magisternya di tempat yang sama pada program studi Tafsir Hadis (Wahyono, 2019)

Adapun dakwah yang dibawakan oleh Habib Husein adalah dakwah “Islam Cinta”. Mengapa Islam Cinta? Karena menurut beliau generasi milenial sekarang itu kalau tak generasi yang tak acuh pada Islam karena dianggap kaku dan ribet, ya generasi hijrah (Husein Ja’far, 2021:206). Nah, Islam Cinta ini juga menjadi solusi sekaligus, karena bagi beliau penting untuk mengedukasi umat bahwa Islam itu sejatinya penuh cinta bagi generasi yang tak acuh tersebut, serta memperdalam pemahaman Islam bagi generasi hijrah karena Islam Cinta adalah mengajak kepada tasawuf yang merupakan aspek terdalam dalam Islam (Husein Ja’far, 2021:206).

Youtube merupakan media yang beliau gunakan dalam menyebarkan dakwah Islam Cinta ini. Beliau senantiasa aktif membuat sejumlah konten

dakwah berupa video yang beliau posting di *channel Youtube* miliknya yang bernama Jeda Nulis dan saat ini jumlah *subscribarnya* telah mencapai 676 ribu serta terdapat 175 postingan video di dalamnya.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, peneliti memberikan judul pada penelitian ini : ***“Analisis Isi Model Komunikasi Islam Habib Husein Ja’far Al Hadar Di Youtube Jeda Nulis”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka fokus utama dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan mengenai analisis isi model komunikasi Islam Habib Husein Ja’far Al Hadar di *Youtube*, yang fokus pada sejumlah video di *channel* beliau yaitu Jeda Nulis. Dan dari hal tersebut, maka dapat kita uraikan bahwa rumusan fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Isi *Tabligh* (Informasi) dari Habib Husein Ja’far Al Hadar pada video dakwah di *channel Youtube* Jeda Nulis?
2. Bagaimana konsep *Taghyir* (Perubahan Sosial) dari Habib Husein Ja’far Al Hadar pada video dakwah di *channel Youtube* Jeda Nulis?
3. Bagaimana konsep *Akhlaq al-Karimah* (Perilaku Mulia) dari Habib Husein Ja’far Al Hadar pada video dakwah di *channel Youtube* Jeda Nulis?
4. Bagaimana konsep *Khairu Ummah* (Umat Terbaik) dari Habib Husein Ja’far Al Hadar pada video dakwah di *channel Youtube* Jeda Nulis?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan fokus penelitian di atas, dapat kita ketahui tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Isi *Tabligh* (Informasi) dari Habib Husein Ja'far Al Hadar pada video dakwah di *channel Youtube* Jeda Nulis
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep *Taghyir* (Perubahan Sosial) dari Habib Husein Ja'far Al Hadar pada video dakwah di *channel Youtube* Jeda Nulis
3. Untuk mengetahui bagaimana konsep *Akhlaq al-Karimah* (Perilaku Mulia) dari Habib Husein Ja'far Al Hadar pada video dakwah di *channel Youtube* Jeda Nulis
4. Untuk mengetahui bagaimana konsep *Khairu Ummah* (Umat Terbaik) dari Habib Husein Ja'far Al Hadar pada video dakwah di *channel Youtube* Jeda Nulis

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah serta rujukan ide-ide untuk perkembangan ilmu pengetahuan di bidang penelitian ilmu dakwah dan komunikasi, khususnya pada bidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

2) Secara Praktis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan gambaran mengenai bagaimana pola komunikasi Islam khususnya dakwah dengan media sosial dan mengetahui bagaimana komunikasi yang baik pada dakwah yang melalui media sosial, sehingga diharapkan akan banyak dari masyarakat yang juga bisa mengajak kepada kebaikan, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* di manapun dan kapan pun ia berada.
- b. Sebagai bentuk kontribusi kepada da'i serta da'iyah di Indonesia dalam mengembangkan strategi dakwah mereka.
- c. Menjadi rujukan penelitian atau panduan peneliti lainnya bagi para mahasiswa/i yang juga ingin melakukan penelitian selanjutnya mengenai dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar agar mencapai hasil yang lebih baik.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Demi terhindar dari adanya kesamaan dari penelitian ini, maka dalam penelitian ini, peneliti telah menelusuri sejumlah hasil penelitian dan menemukan beberapa hasil penelitian serupa atau relevan yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai tambahan referensi dan acuan dalam skripsi yang akan peneliti tulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "Model Komunikasi Islam Ustadz Cholil Nafis Pada Twitter Akun @cholilnafis." Karya Ahmad Syauqi Hilman tahun

2021. Peneliti tersebut membahas tentang Model Komunikasi Islam yang merupakan pembahasan yang sama dengan penelitian ini, namun yang membedakannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek dan objek penelitiannya.

2. Skripsi yang berjudul “Model Komunikasi Dakwah Dalam Video Klip Salam ‘Alaikum – Harris Jung” Karya Mochammad Hanafi tahun 2018. Peneliti tersebut membahas tentang Model Komunikasi Dakwah yang merupakan pembahasan yang serupa dengan penelitian ini, namun yang membedakannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek dan objek penelitiannya.
3. Skripsi yang berjudul “Retorika Dakwah Habib Husein Ja’far Al Hadar Melalui Youtube” Karya Afra Puteri Resa tahun 2021. Persamaan antara peneliti tersebut dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian yang sama yaitu Habib Husein Ja’far Al Hadar serta media dakwah yang digunakan yaitu Youtube. Sedangkan yang membedakannya dengan penelitian ini yaitu, mengambil model komunikasi Islam yang digunakan oleh Habib Husein Ja’far Al Hadar.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori merupakan alat untuk mencapai suatu pengetahuan yang sistematis, teori sangat penting dalam memperjelas pengetahuan sebagai dasar pemikiran (Rakhmat, 1991:6). Maka dari itu, dalam melaksanakan

penelitian tentang Analisis Isi Model Komunikasi Islam Habib Husein Ja'far Al Hadar Di *Youtube* Jeda Nulis, peneliti tentunya menggunakan beberapa teori yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, diantaranya;

1) **Komunikasi Islam**

Komunikasi Islam pada dasarnya merupakan jurnalisme perdamaian. Komunikasi Islam terdiri dari *tabligh* (informasi), *taghyir* (perubahan sosial), *khairu ummah* (komunitas teladan), dan *akhlaq al-karimah* (perilaku mulia, masyarakat sipil), dengan tujuan untuk melestarikan sensitivitas konflik, konflik konstruktif, serta resolusi konflik (Andi Faisal Bakti, 2015:186).

Selain itu, komunikasi Islam juga merupakan komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, serta keselamatan (Hefni, 2015:14). Sebagaimana informasi yang telah disampaikan di dalam Al Quran dan As-Sunnah bahwa Komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun sebuah hubungan baik itu dengan dirinya sendiri, dengan Sang Pencipta, serta dengan sesama makhluk hidup yang lainnya sehingga dapat tercipta kedamaian, keramahan, serta keselamatan bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya dengan cara tunduk terhadap perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Dalam melaksanakan komunikasi Islam, langkah yang harus dilakukan di dalamnya terdiri dari, *tabligh* (informasi), *taghyir* (perubahan sosial), *khairu ummah* (masyarakat teladan), dan *akhlaq al-*

karimah (perilaku mulia, masyarakat sipil). Adapun isi dari pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator atau dai tentunya berupa ajaran Islam yang bersumber pada Al Quran dan As-Sunnah. Pesan berupa ajaran Islam ini amat beragam, baik pesan berkaitan dengan masalah akidah yang di dalamnya berisi tentang akidah, tauhid, dan ketaqwaan. Pesan yang berkaitan dengan masalah syariat yang di dalamnya berisi tentang ibadah, bekerja dan sebagainya. Pesan yang berkaitan dengan masalah muamalah yang di dalamnya berisikan tentang jual beli, zakat, hubungan sesama makhluk, dan kehidupan sosial. serta pesan yang berkaitan dengan masalah akhlak yang di dalamnya berisi tentang berbuat baik terhadap sesama, saling menghargai, saling memaafkan, menjaga emosi, dan sebagainya.

Kesemua pesan tersebut tentunya di sampaikan atau di informasikan (*tabligh*) oleh komunikator atau da'i kepada komunikan atau mad'u dengan tujuan akan terjadinya sebuah perubahan sosial (*taghyir*) yang selanjutnya terbentuknya masyarakat yang berperilaku baik atau buruk. Hal ini tergantung pada apa yang informasikan atau di sampaikan dan bagaimana menerima dan mencerna informasi tersebut. Ketika seseorang atau suatu masyarakat menerima dan mencerna informasi yang disampaikan dengan baik dan disertai dengan usaha meneladani apa yang Rasulullah sampaikan dan perhatikan meliputi sikap, perbuatan, dan ucapannya maka ia akan menjadi mad'u atau

masyarakat teladan yang berkelakuan baik, berkepribadian luhur (*khairu ummah*), serta berperilaku mulia (*akhlaq al-karimah*).

Hal ini tentunya sejalan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan media sosial, salah satunya yaitu *Youtube*. Ketika seorang komunikator atau da'i menyebarkan pesan dakwahnya melalui postingan video di media sosial yang dalam hal ini yaitu *Youtube*. Dan pesan dakwah yang ia sampaikan berisi tentang seruan kepada ajaran agama Islam meliputi seruan kepada kebaikan (*ma'ruf*) dan menjauhi maupun mencegah daripada yang larangan Allah Swt. Maka ketika ada seorang komunikan atau mad'u melihat postingan video tersebut tentunya akan adanya sebuah perubahan (*taghyir*) yang terjadi pada diri mad'u tersebut sehingga efek atau hasil yang tercipta adalah mad'u yang berkelakuan baik, berkepribadian luhur (*khairu ummah*), serta berperilaku mulia (*akhlaq al-karimah*).

2) **Komunikasi Harold D. Lasswell**

Ketika seseorang hendak melakukan komunikasi yang baik, tentunya ia akan membuat sebuah perencanaan terlebih dahulu yang tidak terlepas dari adanya unsur komunikasi di dalamnya. Harold D. Lasswell menjelaskan apa itu komunikasi dengan menjawab beberapa pertanyaan 5W yang terdiri dari : *Who, Says What, in Which Channel, To Whom, With What Effect*, yang jika kita terjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti “Apa, Berbicara Apa, Melalui Saluran atau Media Apa, Kepada Siapa, Dengan Efek Apa?”. Dari pertanyaan 5W tersebut

maka dapat kita jumpai bahwa di dalam komunikasi terdapat beberapa unsur yang terdiri atas komunikator, pesan, media, komunikan, dan pengaruh. (Wijaya, 2015: 58).

Seorang komunikator atau da'i ketika ia hendak menyampaikan pesan dakwahnya tentu memerlukan sebuah media, baik itu media tulis seperti kertas, buku, majalah, makalah, jurnal, koran, dan sebagainya, lalu media elektronik seperti speaker, mikrofon, telepon seluler, kemudian ada media sosial seperti *Youtube, Facebook, Twitter, dan Instagram*, serta media yang lainnya. Melalui media tersebut, pesan dakwah yang disampaikan oleh komunikator atau da'i akan menjadi lebih mudah tersampaikan kepada komunikan atau mad'u yang nantinya diharapkan akan terjadi efek perubahan baik yang tercipta.

3) Tabligh

Secara etimologi, tabligh berarti sebagai sebuah proses menyampaikan informasi atau berita yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. (Aang Ridwan, 2009:720). Sedangkan secara istilah, Dr. Ibrahim Imam menyatakan bahwa tabligh adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan (Enjang AS, 2009:53)

Sukayat, (2009:88) berpendapat bahwa tabligh merupakan penyampain dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat

manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberikatan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya.

Dari hal tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa tabligh merupakan proses penyampaian berita baik berupa seruan, bimbingan, keteladanan maupun dorongan-dorongan yang berisikan tentang ajaran Islam kepada mad'u sehingga ia dapat menghayati serta mengamalkan ajaran Islam yang ia terima kedalam aspek kehidupannya dengan harapan dapat tercapainya suatu kebahagiaan, kesejahteraan, serta keselamatan hidupnya di dunia ini maupun diakhirat.

2. Kerangka Konseptual

Bustanul Arifin (2018:138) menyatakan bahwa dalam kegiatan komunikasi tidak hanya mencakup fungsi informatif saja, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya, komunikasi juga tidak dapat terlepas dari unsur komunikasi di dalamnya yaitu, siapa? (komunikator), pesan apa yang disampaikan?, dengan media apa?, kepada siapa? (komunikan), dan bagaimana respon atau efek yang ditimbulkan? (Wijaya, 2015: 58).

Islam merupakan agama dakwah, karena setiap penganutnya diwajibkan untuk menyampaikan dan menginformasikan pesan ajaran

Islam. Ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam menyebarkan ajaran Islam ini, baik dengan hikmah, memberikan pengajaran, hingga berdebat atau berdiskusi yang dilakukan dengan cara yang baik. Tugas menyebarkan ajaran Islam ini juga bukan hanya sebatas menyampaikan informasi kepada mad'u saja kemudian selesai, tetapi di dalamnya tentu harus ada proses atau usaha agar terjadi sebuah efek perubahan dari objek dakwah atau mad'u yang dilakukan dengan cara yang baik serta damai sehingga efek perubahan tersebut dilakukan dengan sukarela.

Andi Faisal Bakti (2015:168), menyatakan bahwa komunikasi Islam pada dasarnya merupakan jurnalisme perdamaian. Komunikasi Islam terdiri dari *tabligh* (informasi yang disampaikan), *taghyir* (perubahan sosial yang terjadi), *khairu ummah* (hadir sebuah komunitas teladan), dan *akhlaq al-karimah* (munculnya perilaku mulia pada diri mad'u). Agar pesan dakwah yang berisi ajaran Islam dapat disampaikan dengan baik dan damai kepada objek dakwah atau mad'u dan diharapkan akan muncul sebuah efek perubahan yang baik pada diri mad'u, tentu bukan hanya memerlukan metode apa yang ia gunakan, tetapi juga media apa yang akan ia gunakan.

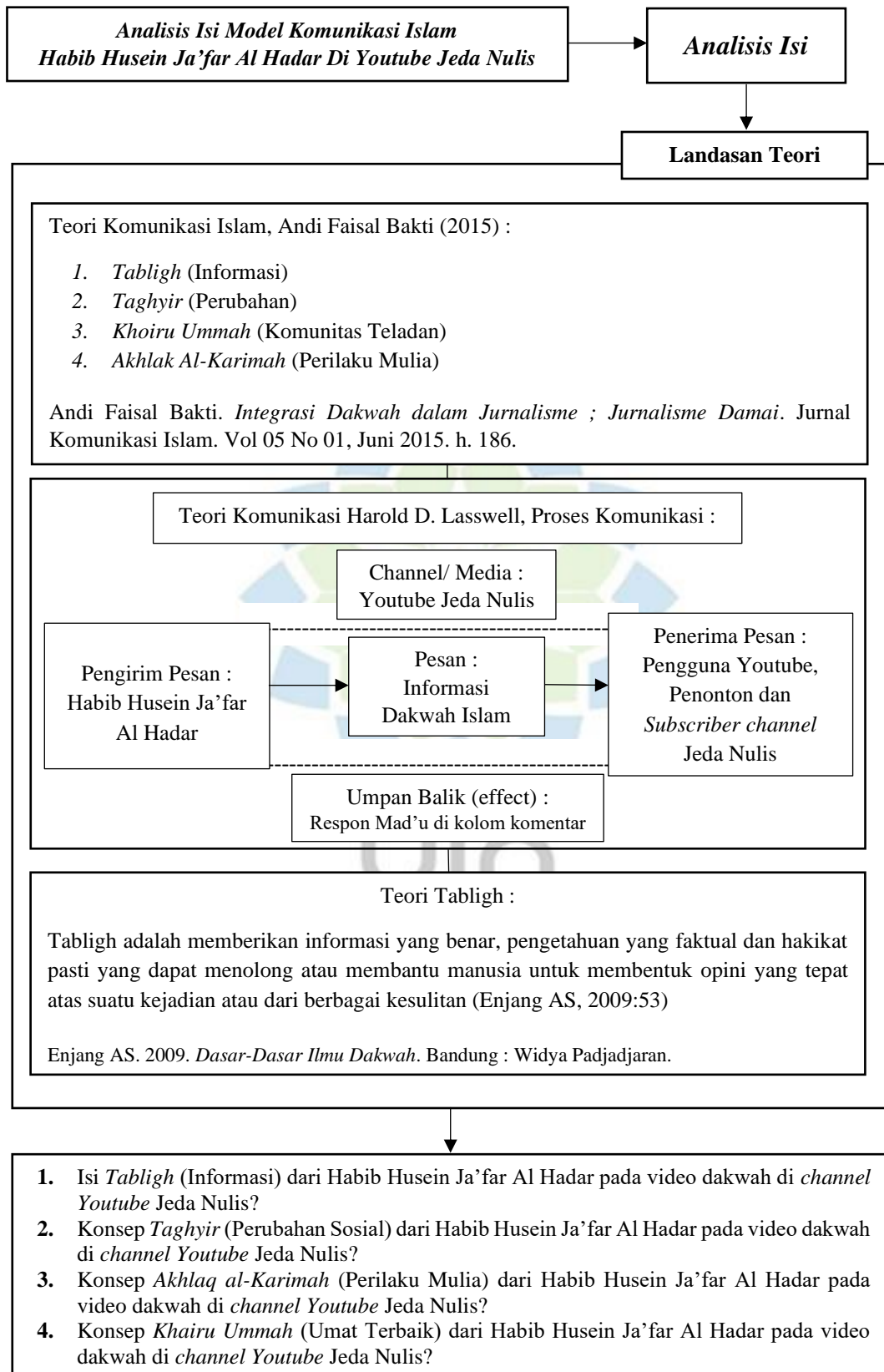
Saat ini, dengan semakin pesatnya perkembangan peradaban manusia, khususnya pada aspek teknologi informasi terdapat beragam produk yang dihasilkan serta keberadaannya sangatlah bermanfaat bagi kehidupan manusia. Salah satu produk hasil dari perkembangan teknologi Informasi ini adalah media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Whatsapp*, dan *Youtube*. Keberadaan dan penggunaan media sosial yang juga begitu masif

terjadi di masyarakat ini dapat menjadi peluang dan dimanfaatkan oleh da'i karena bukan hanya banyak yang menggunakannya saja tetapi juga memiliki cakupan area dakwah yang luas. Karena media sosial tidak memiliki batasan ruang dan waktu.

Media *Youtube* merupakan salah satu contoh media sosial yang efektif untuk dijadikan sebagai media dakwah. Hal ini didasari karena *Youtube* memfasilitasi pengguna untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak (Herman Riyadi, 2018). Juga, pengguna aplikasi *Youtube* dari rentang usia 15 hingga 64 tahun sangat besar sebanyak 93,8 persen dari total pengguna internet di Indonesia. Angka tersebut bila dikalkulasikan setara dengan 190 juta orang (Tempo.co, 2021).

Karena hal tersebut, menjadikan sejumlah pendakwah mulai aktif memanfaatkan *Youtube* sebagai media berdakwahnya. Tak terkecuali Habib Husein Ja'far Al Hadar yang juga menggunakan media ini untuk kegiatan berdakwahnya melalui *channel Youtube* pribadinya dengan nama Jeda Nulis yang beliau isi dengan postingan sejumlah video dakwah Islam Damai di dalamnya.

Dengan menggunakan metode penelitian analisis isi yang didukung dengan landasan teori berupa teori komunikasi Islam Andi Faisal Bakti, teori komunikasi Harold D. Lasswell dan teori *tabligh*. Maka, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari suatu penelitian mencakup orang, tempat atau benda yang dijadikan sebagai sumber informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Maka dari itu, subjek dari penelitian ini adalah Habib Husein Ja'far Al Hadar dan mad'u di *Youtube* Jeda Nulis.

Sedangkan objek penelitian yang di teliti adalah *channel Youtube* Jeda Nulis sebagai wadah Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam melaksanakan kegiatan dakwah kekinian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah skenario pelaksanaan penelitian dijalankan (Darmalaksana, 2020). Metode Penelitian juga diartikan sebagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Tersiana, 2018:94). Metodologi amat penting dalam sebuah penelitian karena dengan metodologi ini kita dapat melaksanakan sebuah penelitian dengan berlandaskan cara yang telah dipilih untuk digunakapan peneliti pada penelitiannya.

Dan karena hal tersebut, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*) yaitu metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh informasi dan penjelasan dari suatu isi komunikasi yang disampaikan berupa jenis lambang. Metode analisis isi

dapat digunakan bagi menganalisis segala bentuk komunikasi seperti, buku, surat kabar, cerita rakyat, lagu, video, film, musik, dan lain sebagainya.

Penggunaan metode penelitian analisis isi (*content analysis*) bertujuan dalam memberikan wawasan maupun pengetahuan tentang bagaimana model komunikasi dari Habib Husein Ja'far Al Hadar di *Youtube* Jeda Nulis.

3. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai sebuah analisis. Paradigma ini juga merupakan pemahaman realitas untuk temuan suatu penelitian yang merupakan produk interaksi dengan objek yang diteliti. Adapun alasan menggunakan paradigma ini adalah membaca realitas sosial yang didasari pada pengamatan peneliti sehingga data-data yang dihasilkan bersifat relatif kebenarannya.

Kemudian, pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017:4). Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini memberikan gambaran terhadap subjek dan objek penelitian yang ada di lapangan mengenai model komunikasi Islam Habib Husein Ja'far Al Hadar yang meliputi aspek *tabligh*, *taghyir*, *khairu ummah*, dan *akhlaq al-karimah* di *Youtube* Jeda Nulis, maka dari itu peneliti melakukan

penelitian langsung guna mendapatkan data yang dibutuhkan selama penulisan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan peneliti yaitu berbentuk data kualitatif, yaitu data yang tidak terdiri dari angka-angka melainkan berupa gambaran dan kata-kata (Rahmat, 2000:36), dengan menggunakan analisis penulisan deskriptif.

Jenis data tersebut kemudian akan menghasilkan data deskripsi yang diperoleh dari beberapa cara seperti, pengamatan, dokumen berupa kumpulan unggahan foto maupun video, serta kalimat yang tertera pada kolom komentar unggahan. Jenis data ini dapat peneliti peroleh dengan cara mengamati *channel Youtube* Jeda Nulis.

2) Sumber Data

Data merupakan suatu kumpulan informasi atau gambaran tentang suatu fakta yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau dengan mencari sumber-sumber tertentu. Menurut Silalahi (2010:280) data merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu.

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.

Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, video, gambar, rekaman, dan percakapan informal, semua itu merupakan sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. (Emzir, 2012:37).

Sumber data merupakan subjek dimana peneliti mengambil data. Adapun sumber data yang diambil terbagi menjadi dua :

(1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari suatu subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada suatu subjek sebagai sumber informasi yang dicari.

Berdasarkan definisi tersebut maka sumber data primer yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan empat fokus penelitian diatas, dan salah satu bentuk data terkait dengan empat fokus penelitian tersebut yaitu dokumen video dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar pada *Youtube Jeda Nulis*

(2) Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, dan tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Biasanya data sekunder dapat berwujud data dokumentasi maupun laporan penelitian lain yang telah tersedia

Berdasarkan definisi tersebut maka sumber data sekunder yang diperoleh peneliti dalam mendukung penelitian ini yaitu berasal dari buku, skripsi, jurnal, artikel, serta dokumentasi yang lainnya.

Dari hal tersebut, peneliti tentunya menggunakan sejumlah sumber yang akan dijadikan sebagai sumber data sekunder bagi penelitian ini seperti buku yang berjudul Komunikasi Islam karya Harjani Hefni, serta sumber-sumber lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan metode kualitatif maupun kuantitatif tentunya kita akan menjumpai apa yang dinamakan dengan teknik pengumpulan data. Pada penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, proses atau teknik dalam pengumpulan sejumlah data penelitian terdapat 4 teknik yang bisa digunakan. Diantara 4 teknik pengumpulan data tersebut yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kadang-kadang dipergunakan secara bersama-sama atau dapat kita pahami dengan menggabungkan dari teknik observasi, wawancara dokumentasi (Emzir, 2012:37).

Akan tetapi, pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti hanya menggunakan teknik pengumpulan data observasi serta dokumentasi saja.

1) Observasi/Mengamati

Pengamatan atau observasi ilmiah merupakan perhatian yang dipusatkan pada suatu gejala, peristiwa atau hal dengan maksud untuk menafsirkannya, mengungkap faktor-faktor penyebab, dan menemukan aturan atau kaidah-kaidah yang mengaturnya (Garayibah, et.al. 1981:33).

Menurut Sandu dan Muhammad, (2015:81), observasi merupakan mengamati secara langsung dengan menggunakan panca indera, yaitu dengan pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan jika diperlukan hingga pengecapan. Adapun hasil dari observasi yang di dapat berupa aktivitas, peristiwa, objek, kejadian, kondisi atau suasana tertentu, hingga perasaan emosional seseorang.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini teknik observasi digunakan peneliti untuk mengambil data sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti yakni mengamati tayangan video dakwah yang di unggah Habib Husein Ja'far Al Hadar pada *channel Youtube* Jeda Nulis.

2) Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa dimasa lalu, dan bentuk dokumen lainnya seperti berita, koran, catatan harian, majalah, surat-surat pribadi, artikel, brosur, film video, foto, dan VCD (Prihananto, 2009:118).

Sandu dan Muhammad (2015:77) juga menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara memperoleh data variabel melalui catatan, surat, majalah, dan lainnya.

Maka dari itu, pada penelitian ini akan menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari unggahan video dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar pada *channel Youtube* Jeda Nulis untuk mengetahui model komunikasi Islam yang diterapkan oleh beliau.

3) Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan tahapan penyelidikan yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020). Diantara sumber-sumber kepustakaan yang dapat dijadikan data pada penelitian yang dilakukan yaitu, buku, jurnal, skripsi, majalah, dokumen, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Setelah peneliti memperoleh serta mengkaji data yang didapatkan dari studi pustaka, langkah berikutnya yaitu data yang telah didapatkan nantinya akan menjadi materi dalam penguat argumentasi penelitian.

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik validasi data yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang dilakukan dengan menggunakan beragam sumber, metode, teknik, teori, penyidikan, dan waktu (Denzin, 1978). Adapun tujuan dari

teknik triangulasi ini adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, serta interpretatif dari suatu penelitian kualitatif (Makarisce, 2020:148). Dengan demikian teknik triangulasi memiliki arti penting dalam membantu penentuan keabsahaan data dari suatu penelitian dan kualitatif.

Menurut William Wiersma (1996), triangulasi merupakan pengajian kredibilitas yang didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda. Ada tiga jenis triangulasi yaitu sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu pengumpulan data (Sugiyono, 2009:273). Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan verifikasi pada data kepada sumber melalui kegiatan observasi dan dokumentasi tentang dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di *channel Youtube* Jeda Nulis.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan sistematis dari pencarian catatan lapangan, dan materi lainnya seperti observasi, dokumen, foto, video yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi tersebut serta untuk memungkinkan peneliti dalam menyajikan apa yang telah ia temukan serta diinformasikan pada orang lain (Emzir, 2012:85).

Menurut Mudjiarahardjo, analisis data merupakan aktivitas pada mengatur, mengelompokkan, mengurutkan, memberi tanda atau kode, & mengkategorikan-nya sehingga didapatkan suatu hasil temuan berdasarkan fokus atau masalah penelitian yang ingin dijawab (Sujarweni, 2020:34).

Analisis data merupakan proses terpenting dalam sebuah penelitian dalam mengubah pengumpulan data yang ada menjadi data yang bermakna bagi penelitian yang dilakukan dan kemudian dapat menjawab sejumlah pertanyaan penelitian (Jogiyanto, 2018:72).

Dalam penelitian ini, analisis data merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti ketika data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian di analisis dan kemudian data yang telah di analisis peneliti dapat digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis kualitatif dengan menerapkan penulisan deskriptif sehingga perlu melalui tahapan-tahapan berikut :

- 1) Mengumpulkan dan menyusun data model komunikasi Islam pada *channel Youtube Jeda Nulis*
- 2) Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh sesuai dengan jenis sumber data, baik itu sumber data primer serta sumber data sekunder.
- 3) Menganalisis dari sumber data yang telah diklasifikasikan sebelumnya, dan kemudian ditafsirkan dengan berdasarkan teori model komunikasi Islam serta teori Harold D. Lasswell.
- 4) Penarikan kesimpulan terhadap hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan sehingga akan tergambar dengan singkat juga jelas jawaban dari permasalahan yang dibahas oleh peneliti pada penelitian.